

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca menjadi fondasi dari semua pembelajaran akademik. Tanpa keterampilan membaca yang baik, siswa akan kesulitan dalam memahami instruksi, materi pelajaran, serta dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Salah satu keterampilan dasar dalam membaca yang perlu dikuasai sejak dini adalah keterampilan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap awal dari proses membaca yang menekankan pengenalan huruf, suku kata, serta pengucapan kata dan kalimat sederhana yang menjadi dasar bagi keterampilan membaca lanjutan (Tjoe, 2013:20). Tahap ini menjadi fondasi penting untuk mengembangkan keterampilan membaca yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

Namun demikian, berbagai hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar, khususnya membaca permulaan, masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Berdasarkan laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, lebih rendah dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 371 poin, dan menjadi yang terendah sejak Indonesia pertama kali berpartisipasi dalam studi ini. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia baru mampu memahami informasi eksplisit dari teks pendek, namun belum mampu memahami informasi tersirat atau membuat perbandingan antar teks (Naurah, 2023). Hal ini menjadi indikator kuat bahwa budaya literasi di kalangan siswa masih lemah dan memerlukan perhatian serius.

Survei Perpustakaan Nasional Indonesia pada tahun 2023 mencatat bahwa peningkatan tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia menjadi 66,77 poin, naik 4,49% dari tahun sebelumnya. Namun masih terdapat kesenjangan antara minat baca dan kemampuan membaca siswa di tingkat sekolah dasar. Artinya, akses terhadap bahan bacaan belum sepenuhnya disertai dengan kemampuan membaca yang memadai.

Di Tingkat provinsi, wilayah Jakarta Timur menjadi kawasan dengan tingkat minat baca tertinggi di DKI Jakarta. Hal ini berdasarkan laporan dalam

publikasi Provinsi DKI Jakarta dalam angka 2025 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) yang menyebutkan bahwa meskipun minat baca di Jakarta Timur tinggi, namun durasi dan jumlah buku yang dibaca belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas membaca sering dilakukan, kualitas bacaan dan ketekunan membaca dalam waktu lama masih menjadi tantangan utama (Rotinsulu, 2025). Ini menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada kualitas bacaan dan ketekunan dalam membaca jangka waktu yang lebih lama.

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan dari berbagai penelitian. Pangestika dan Suprpti (2024) yang dilakukan di MI Al-Islam Kartasura menunjukkan bahwa perhatian dan keterlibatan orang tua secara aktif memiliki hubungan positif dengan keterampilan membaca anak usia sekolah dasar. Penelitian Isnaeni (2022) yang dilakukan di TK Sekecamatan Gunung Kencana Kabupaten Lebak juga menegaskan bahwa dukungan berupa penyediaan fasilitas belajar di rumah berdampak signifikan terhadap literasi awal anak. Serta pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fahmi Kamil Sehaya, Rosdiah Salam, dan Syamsiah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kemampuan membaca (Sehaya, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor internal anak atau sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga memegang peran dalam keberhasilan membaca permulaan.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan membaca permulaan adalah peran orang tua dalam memberikan bimbingan belajar di rumah. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Bimbingan orang tua mencakup pemberian motivasi belajar, menciptakan kebiasaan membaca, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, serta membangun komunikasi yang mendukung proses belajar anak (Kayani, 2022:5). Hal tersebut menekankan bahawa keterlibatan orang tua secara konsisten dapat membentuk fondasi belajar yang kuat sejak dini. Dalam hal ini, lingkungan keluarga sebagai sistem mikro dalam teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan akademik anak, termasuk kemampuan membaca (Sadownik, 2023:84-86). Oleh karena itu, interaksi sehari-hari dalam keluarga berperan langsung dalam membentuk minat dan kemampuan literasi anak.

Kondisi serupa juga ditemukan di SD Negeri Rawamangun 01 Pagi. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur, selama kegiatan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM), ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas II masih belum menunjukkan keterampilan membaca yang memadai. Beberapa siswa masih terbata-bata dalam membaca, tidak mampu melafalkan huruf dengan tepat, dan ada yang belum mengenal seluruh abjad. Hal ini berkaitan dengan rendahnya tingkat keterlibatan orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja, bahkan terdapat yang diasuh oleh wali sehingga bimbingan yang diberikan tidak optimal.

Di sisi lain pada kurikulum merdeka, penguatan literasi menjadi fokus utama. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berdiferensiasi dan berbasis proyek untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Salah satu dimensi profil pelajar pancasila adalah berketerampilan literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Kurikulum ini juga menempatkan guru sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga keberhasilan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh lingkungan belajar di luar sekolah, termasuk di rumah (Sumaryanti, 2023:49-50). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran, khususnya literasi dapat berkembang secara optimal.

Safitri (2021) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Keterampilan membaca tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga merupakan kompetensi dasar yang esensial dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh informasi, mengungkapkan gagasan, serta memahami dunia secara lebih luas (Suparlan, 2021:6). Hal tersebut dikarenakan melalui membaca, individu dapat memperluas wawasan, meningkatkan literasi, dan membentuk pola pikir reflektif.

Idealnya, pada tingkat sekolah dasar, terutama kelas rendah, keterampilan membaca sudah mulai diasah dengan serius. Siswa kelas II SD tidak hanya mengenal simbol huruf, tetapi juga mampu membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat (Anjani, 2024:262). Namun kenyataannya, masih banyak siswa kelas II

yang belum mencapai kemampuan tersebut. Maka dari itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah, khususnya dalam memperkuat keterampilan membaca permulaan.

Dengan demikian pada latar belakang, bimbingan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan akademik anak. Oleh karena itu, adapun keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus subjek yang lebih spesifik, yaitu siswa kelas II SD Negeri Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur, serta penggunaan pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan data wawancara untuk memperkuat analisis. Selain itu, indikator bimbingan orang tua dalam penelitian ini juga dirinci lebih mendalam, meliputi pujian yang tulus, dukungan, komunikasi yang baik/dialogis, pembiasaan, dan keteladanan. Aspek-aspek bimbingan tersebut tidak diambil secara utuh, melainkan disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu keterampilan membaca permulaan. Penyesuaian ini dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan merepresentasikan bentuk-bentuk bimbingan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah. Hal tersebut memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai bimbingan orang tua dan keterampilan membaca permulaan. Maka dengan hal tersebut, adapun penelitian ini dengan judul “Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya siswa kelas II SD yang belum mencapai keterampilan membaca permulaan sesuai tahap perkembangannya, seperti kesulitan membaca lancar, memahami isi bacaan sederhana, serta menggunakan intonasi dan lafal yang tepat.
2. Keterampilan membaca permulaan belum merata, yang mana sebagian siswa masih belum mampu melafalkan huruf atau suku kata secara utuh dan konsisten.

3. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak membaca di rumah, baik dalam bentuk pendampingan langsung, pembiasaan membaca, maupun pemberian motivasi.
4. Faktor lingkungan keluarga, seperti kesibukan orang tua bekerja dan minimnya kebiasaan literasi di rumah, menjadi penghambat dalam pengembangan keterampilan membaca permulaan anak.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada bimbingan orang tua dan keterampilan membaca permulaan. Fokus utama pada penelitian ini adalah bagaimana peran dan bimbingan orang tua dalam proses belajar membaca. Bimbingan orang tua yang dimaksud mencakup pada segala bentuk bantuan, motivasi, dan strategi yang diberikan orang tua dalam keterampilan membaca permulaan siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa mengenai bimbingan orang tua dan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa mengenai bimbingan orang tua dan keterampilan membaca siswa kelas II SD Negeri Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama mengenai peran bimbingan orang tua dalam keterampilan membaca permulaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui bimbingan yang lebih efektif dari orang tua.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini menyediakan data dan temuan yang dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah untuk merancang program atau kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi dan panduan praktis bagi orang tua mengenai pentingnya keterlibatan dan mendukung keterampilan membaca permulaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan dasar dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai bimbingan orang tua dalam mendukung keterampilan membaca permulaan.